

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah suatu proses dalam internalisasi nilai - nilai. Melalui pendidikan, individu dapat menginternalisasi nilai-nilai kemsyarakatan, sehingga bisa menjalankan status dan peran sosialnya dan menurut fungsi sekolah untuk mendidik siswa agar menjadi manusia yang kreatif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab.

Dimasa pandemi covid-19 ini beberapa orang tua memilih untuk menyerahkan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah. Tuntutan dunia kerja telah menyita waktu mereka, sehingga dapat mengurangi fungsi orangtua dalam mendidik anak. Hal ini seharusnya dihindari karena lingkungan keluarga merupakan tempat sosialisasi primer. Selain itu, orangtua juga meyakini bahwa sekolah harus menjamin tidak ada tindakan yang melanggar martabat manusia. Salah satu diantaranya adalah kekerasan baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal

Istilah kekerasan bukan sesuatu yang asing.Oleh karena itu, perlu kita ketahui bahwa kasus kekerasan yang ada di masyarakat bukan hanya kekerasan yang berbentuk langsung/ mudah diamati, tetapi juga kekerasan yang berbentuk tidak langsung.Kekerasan yang berwujud secara langsung yaitu berhubungan

dengan dengan fisik, seperti menyiksa, membunuh, dan memukul. Selain itu, kekerasan yang dilakukan secara tidak langsung, seperti memfitnah dan menghina martabat seseorang.

Sejak terjadinya pandemi covid-19 telah mengubah kebiasaan baru dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi dan pendidikan. Dari hal tersebut solusi yang bisa diterapkan merupakan memuat proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas tidak bisa diterapkan dengan cara tatap muka untuk mengurangi interaksi dan beralih kepada pembelajar daring (dalam jaringan) dengan memanfaatkan teknologi hari ini.

Peraturan pemerintah yang diberlakukan pemerintah untuk mengurangi dampak virus tentunya membuat beberapa sendi kehidupan masyarakat terhambat terutama dibidang pendidikan, Demikian pendidikan harus tetap dijalankan sebagaimana layaknya yang sesuai dengan visi yang tertera dalam (Undang-Undang Dasar Republik Indonesia) UUD 1945 pada alinea ke IV yang berisikan “Mencerdaskan kehidupan bangsa” Karena visi inilah muncul Sekolah dari rumah (School from home) dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi hari ini.

Sejak diberlakukan pembelajaran daring oleh pemerintah tahun 2020 yang lalu, secara realitasnya pembelajaran daring masih kurang efektif. Karena Pandemi covid 19 datang ke Indonesia tidak bisa di prediksi maka pembelajaran daring memunculkan sisi positif juga sisi negatif Seperti jika berbicara dari sisi positifnya pendidikan daring hari ini sesuai dengan kultur kita yang bisa dikatakan bahwa kultur hari ini kebanyakan adalah kultur instan, Jika dikaji lagi kultur

instan yang diperoleh dari pendidikan daring ini tidak selamanya positif Seperti bagaimana kultur instan berpengaruh kepada Guru, Bagaimana kultur instan ini sendiri berdampak kepada bagaimana guru tetap menjaga kedisiplinan dalam Kegiatan belajar mengajar (KMB), Bahkan kultur instan ini menyebabkan tidak sedikit guru menerapkan pengajaran atau pendisiplinan secara paksa baik secara verbal maupun non-verbal. Maka lahir juga kekerasan simbolik dalam kegiatan belajar mengajar.

Adanya tindak kekerasan fisik dan psikologis sifatnya mudah dikenali, tetapi masih banyak pihak yang tanpa sadar akan adanya kekerasan lain yang bisa terjadi sehari-hari. Kekerasan tersebut adalah kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik menurut Pierre Bourdieu merupakan kekerasan yang lembut dan tak kasat mata. Dalam lingkungan sekolah tentunya banyak dijumpai adanya kekerasan simbolik. Hal ini terjadi karena di dalam sekolah pastilah terdapat beberapa peraturan-peraturan yang dibuat dengan tujuan untuk memberikan tata tertib kepada siswa. Peraturan tersebut ditetapkan untuk dipatuhi, sehingga menjadi budaya yang dapat diterima oleh siswa

Kekerasan simbolik yang dimaksud dapat dikategorisasikan dalam bentuk verbal yaitu labeling, ancaman, dan hinaan. Hal ini dilakukan secara paksa oleh oknum guru untuk mendapatkan suatu kepatuhan yang tidak disadari oleh siswa. Begitupula dengan perlakuan guru terhadap siswa. Guru memberikan ancaman kepada siswa menunjukkan adanya kekerasan simbolik akibat relasi kuasa yang menjelaskan bahwa guru merupakan orang yang berkuasa sebagai pengendali siswa

Berdasarkan permasalahan diatas Penulis melihat dan tertarik untuk mengetahui dalam tentang permasalahan dari fenomena tersebut sebab Penulis melihat bahwa fenomena ini merupakan fenomena yang unik dan layak untuk dikaji, Jika mengkaji kekerasan simbolik terkhusus dalam ranah pendidikan mungkin akan banyak sekali ditemukan di dunia pendidikan Indonesia tetapi Penelitian ini unik karena menurut peneliti kekerasan simbolik marak terjadi dimasa pandemi covid 19 ini, bisa dikatakan kekerasan simbolik banyak ditemukan karena guru kehabisan cara atau guru tidak terbiasa dengan pendidikan daring ini maka untuk tujuan pendidikan tetap tercapai sesuai dengan standar sekolah maka secara sadar atau tidak sadar guru-guru memberlakukan kekerasan simbolik sebagai alat untuk mengkondufikan pembelajaran,hal ini diperkuat dari adanya pola perubahan dari sekolah tatap muka berubah menjadi pembelajaran dalam jaringan maka dari itu guru juga harus beradaptasi dalam hal tersebut (Isman, 2016)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kekerasan simbolik yang terjadi dalam pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana dampak kekerasan simbolik terhadap siswa selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk kekerasan simbolik yang terjadi dalam pembelajaran daring selama masa pandemic Covid-19.
2. Untuk mengetahui dampak kekerasan simbolik terhadap siswa selama mengikuti pembelajarandaring di masa pandemi Covid-19.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada pembaca, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Memperoleh gambaran mengenai kekerasan simbolik yang terjadi di SMA Negeri X kota Binjai
2. Peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan kontribusi terhadap kajian Antropologi Pendidikan yang terkait tentang efektifitas belajar.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi institusi pendidikan (Sekolah) dapat menjadi sarana informasi terkait dengan kekerasan simbolik yang terjadi dalam pembelajaran daring di sekolah selama masa pandemi Covid-19.